

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 4, No. 2 (2022): 1 - 10

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Pola Kepemimpinan Yang Relegius Dan Karismatis Dalam Penggembalaan Yang Kontekstual Untuk Memacu Misi Pertumbuhan Jemaat Secara Holistik

Stefanus Dully

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia
stefanusdully19gmail.com

Andi Yulius

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia
andiyuliusSTTAI@gmail.com

Hertanto Wijaya

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia
advokat.hertanto@gmail.com

Abstract

The establishment of Bethel Church of Indonesia, Nabire - Papua, because of the 'vision' of God. Bethel Church of Indonesia, Nabire - Papua is experiencing rapid growth, with its problem. Has a positive and significant impact between Religious and Charismatic Leadership Patterns on holistic Congregational Growth Missi. In addition, it has a positive and significant impact between contextual grazing against the Holistic Congregational Growth Mission at Bethel Church indonesia, Nabire Papua. Having a positive and significant impact between Religious and Charismatic Leadership Patterns simultaneously on the Church Growth Mission. This has a positive and significant impact between religious and charismatic leadership patterns towards the Holistic Growth of Congregations in Bethel Indonesia Church, Nabire – it can be proven that there are contextual grazing results, towards the Holistic Growth of Congregations in Bethel Church Indonesia, Nabire – Papua.

Keywords: Leadership, Grazing, Growth

Abstrak

Dimulai penginjilan dan utusan oleh misionaris, berdirinya Gereja Bethel Indonesia, Nabire - Papua, karena adanya 'visi' dari Tuhan. Gereja Bethel Indonesia, Nabire - Papua mengalami pertumbuhan yang pesat, dengan kontek masalahnya. Memiliki dampak yang positif dan signifikan antara Pola Kepemimpinan yang Religius dan Kharismatis terhadap Missi Pertumbuhan Jemaat Secara Holistik. Selain itu memiliki dampak yang positif dan signifikan antara Penggembalaan yang Kontekstual terhadap Missi Pertumbuhan Jemaat Secara Holistik di Gereja Bethel Indonesia, Nabire Papua. Memiliki dampak yang positif dan signifikan antara Pola Kepemimpinan Yang Religius dan Kharismatis secara bersamaan terhadap Missi Pertumbuhan Jemaat. Hal ini Berdampak positif dan signifikan antara Pola Kepemimpinan yang Religius dan Kharismatis terhadap Missi Pertumbuhan Jemaat Secara Holistik di Gereja Bethel Indonesia, Nabire –dapat dibuktikan adanya hasil

Kata Kunci: *Kepemimpinan, Pengembalaan, Pertumbuhan*

A. PENDAHULUAN

Peranan seorang pemimpin sangatlah penting terhadap orang yang dipimpinnya. Pola kepemimpinan seorang hamba Tuhan sangat menentukan masa depan jemaat yang dipimpinnya, kualitas kehidupan rohaninya sebagai standart keteladanan. Itulah yang disebut pola kepemimpinan yang relegius, bukan sekedar perkataan atau pernyataannya yang diucapkan dengan bahasa rohaniah belaka. Kualitas kepemimpinan bukan sekedar perkataannya yang relegius, tutur katanya yang rohani, melainkan isi hatinya yang relegius yaitu nilai-nilai spiritual yang ia miliki dan hidupi sebagai milik yang harus dipertahankan, yang terpancar dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Kepemimpinan merupakan instrument untuk mencapai visi, misi, tujuan, target, dan kesuksesan suatu organisasi.”(Giawa, 2019, p. 1) Sedangkan kepemimpinan menurut Stephan P. Robbins dan Timothy A. Judge Eko dan Herlina menyatakan bahwa “*Leadership as the ability to influence a group toward the achievement of a vision or set of goals*” bahwa kepemimpinan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok ke arah prestasi dari suatu visi atau sasaran.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang didalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data sampai dengan penulisannya mempergunakan aspek pengukuran, perhitungan, rumus dan kepastian data numerik. Untuk penelitian kuantitatif digunakan istilah *scientific paradigm*, yang diantaranya terhubung dengan angka-angka prosentase atau *numeric*. Dalam hal ini, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif secara sederhana terkait dengan prosentase pertumbuhan jemaat. Dengan metode kuantitatif yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrument atau alat ukur, kemudian dianalisis dengan statistik atau secara kuantitatif”(Prsetyo & Jannah, 2019) Mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kepemimpinan

Istilah kepemimpinan, kata dasarnya adalah pemimpin, yaitu “orang yang memimpin” memimpin apa saja dalam bidang tertentu misalnya; memimpin sebuah perusahaan, memimpin partai politik, bahkan memimpin suatu Lembaga Pendidikan. Jadi pemimpin menunjuk pada orangnya. Pemimpin dalam bahasa Inggris disebut “*leader*, kegiatannya disebut kepemimpinan atau *leadership* (Simon & Poluan, 2021). Antara pemimpin dengan kepemimpinan bersifat integral (tidak dapat dipisahkan) bagaikan sekeping uang logam yang memiliki dua sisi namun berbeda, dimana sisi yang satu terdapat nominal (nilai) sedangkan sisi yang lainnya berupa sebuah gambar yang menunjukkan suatu identitas, dan itulah yang disebut mata uang dengan nominal tertentu.

kepemimpinan artinya adalah, sifat-sifat serta segenap kemampuan yang dimiliki oleh seorang pemimpin, termasuk kemampuan manajerial (manajer) yaitu “orang yang berwenang dan bertanggung jawab menjalankan tugas kepemimpinan memimpin sesuai dengan tujuan yang akan dicapai berdasarkan visi dan misinya serta bekerjasama dengan orang lain.

Kepemimpinan juga merupakan ”proses mempengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi.” Menurut Kartono Kartini, ”pengertian kepemimpinan adalah sebuah kemampuan atau kekuatan dalam diri seseorang (Kartono, 1994, p. 9). Jadi lebih bersifat subyektif (individual), sebab kekuatan atau kemampuan dari dalam itulah yang akan dimanifestasikan melalui gerak-gerik/sikap (attitude) seorang pemimpin tersebut. Visi dan misi seorang pemimpin barulah miniaturnya (*blue print*) sebuah bangunan, sedangkan wujud bangunan itu sendiri harus dikerjakan agar menjadi nyata, itulah kepemimpinan yang adalah suatu proses kegiatan yang harus dikerjakan dan dibuktikan oleh seorang pemimpin.

Penggembalaan yang Kontektual

Istilah penggembalaan kata dasarnya gembala, yaitu seseorang yang profesinya/pekerjaannya “pemeliharaan dan perawat ternak (Sumiwi, 2019), atau juga disebut “penggembala, orang yang menggembalakan ternak atau hewan piaraan. Gembala dalam bahasa Inggrisnya “shepherd” dalam bahasa Jawa “pangon. Dalam bahasa Yunannya “Poimhv (baca: Poimen) (Newman, 1996, p. 136), bahkan arti gembala tidak terbatas hanya berurusan dengan binatang ternak saja tetapi juga terhadap manusia, karena itu disebut “pendeta” orang yang menangani urusan manusia atau jemaat. Sedangkan kata penggembalaan mengandung arti aktivitas atau kegiatannya yaitu “perbuatan menggembalakan”(Fajri & Senja, 2002, p. 195) hewan ternak tersebut. Menurut Eko Putranto, kata penggembalaan berasal dari kata kerja bahasa Yunani” menggembalakan yaitu: Boske (boske-gembalakanlah, terdapat dalam Yoh 21 : 15,17). Poimaine (poimaine = gembalakanlah terdapat dalam Yoh 21 : 16). Kata Boskh (boske) adalah kalimat imperaktif (kalimat perintah)yang berasal dari kata kerja Boskw (bosko) artinya secara hurufiah adalah ‘merawat’ dan memelihara dan memperhatikan kawanan domba yang sedang makan rumput. Sedang kata Poimaine (poimaine) adalah kalimat imperaktif yang berasal dari kata kerja Paimano (paimano) artinya secara hurufiah memberi makan pada kumpulan domba, oleh karena itu gembala harus efisien dalam pelayanan penegmbalaan untuk memunculkan iman dan semangat jemaat. (Angkouw & Simon, 2021) Jadi dengan demikian maka, gembala atau poimen memiliki tanggung jawab yang begitu besar sebab menggembalakan terhadap kawanan domba yang berarti dalam jumlah sangatlah besar.

Pengertian Kontekstual

Pengertian kontekstual, kata dasarnya adalah konteks yang artinya “bagian suatu kalimat yang dapat menambah kejelasan makna”, sedangkan kontekstual adalah sesuatu “yang berkenaan dengan konteks” Kalau kita bicara tentang kata kontekstual, maka tidak lepas dari istilah kata kontekstualisasi, sebab istilah ”kontekstualisasi adalah istilah yang dipakai dalam bidang misi ..., istilah yang tepat untuk mendefinisikan usaha memberitakan Injil dalam berbagai situasi adalah kontekstualisasi: Menurut Yakob Tomatala, kontekstual (sasi) memberikan penjelasan bahwa ”

istilah kontekstualisasi telah digunakan secara populer dalam dunia pendidikan teologi pada dekade-dekade akhir abad XX ini. Istilah ini semakin populer karena didiskusikan dan didebatkan pada forum-forum yang lebih luas. Ada kelompok yang mempergunakan dan mempertahankan istilah lain, seperti teologi lokal, teologi enkulturasi, dan ada lagi yang memilih teologi indigeniti istilah mana yang tepat tergantung pada dasar konseptual, falsafah, pendekatan, dan tujuan dari setiap penggunaan istilah-istilah di atas (Tomatala, 1993, p. 2). Dengan demikian maka, hal ini menunjukkan bahwa setiap orang mempunyai pandangan yang tidak sama sesuai tujuannya. Namun demikian, Tomatala menegaskan bahwa “bagaimana seharusnya setiap orang Kristen berteologi dalam konteks/lingkungan hidupnya secara utuh.

Pertumbuhan Jemaat Secara Holistik

Istilah kata pertumbuhan, berasal dari kata dasar tumbuh yang mengandung beberapa pengertian yaitu; “hidup, berkembang, memanjang, bertambah besar, timbul sempurna.” (Fajri & Senja, 2002, p. 557). Sedangkan pengertian pertumbuhan, memiliki beberapa definisi pula antara lain: “Pertumbuhan adalah suatu proses pertambahan ukuran, baik volume, bobot, dan jumlah sel yang bersifat irreversible (tidak dapat kembali ke asal). Menurut Soetjningsih (2012), pertumbuhan adalah (*growth*) berkaitan dengan perubahan dalam; besar, jumlah, ukuran. Pengertian lain dikatakan bahwa pertumbuhan merupakan bertambahnya sel, ukuran fisik (anatomi) dan struktur tubuh baik sebagian maupun seluruhnya karena adanya multiplikasi (bertambah banyak) sel-sel tubuh dan juga karena bertambah besarnya sel dapat di artikan oleh Buruntu, Irwanto, Siahaan bahwa di masa pandemi gereja wajib menerapkan kelompok sel (Berutu & Siahaan, 2020). Pengertian pertumbuhan menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah “hal (keadaan) tumbuh; perkembangan (kemajuan).” Sejalan dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia tersebut di atas, maka penulis berpendapat bahwa pertumbuhan adalah keadaan tumbuh dan atau kemajuan, sebab pertumbuhan berbeda dengan perkembangan, sebab pengertian perkembangan adalah “proses yang bersifat kualitatif dan berhubungan dengan kematangan seorang individu yang ditinjau dari perubahan yang bersifat progresif serta sistematis di dalam diri manusia.

Pengertian Holistik

Istilah kata holistik biasa dipakai di bidang psikologi, karena itu mendefinisikan holistik adalah “salah satu pola gaya berpikinya orang-orang yang bergelut di dunia psikologi. Berpikir holistik berarti berpikir secara menyeluruh dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin mempengaruhi tingkah laku manusia atau suatu kejadian. Holistik adalah “sebuah cara pandang terhadap sesuatu yang dilakukan dengan konsep pengakuan bahwa hal keseluruhan adalah sebuah kesatuan yang lebih penting daripada bagian-bagian yang membentuknya.

Pola Kepemimpinan yang Religius dan Kharismatis

Alkitab sebagai sumber informasi yang akurat serta valid, memberikan informasi mengenai pola kepemimpinan seorang pemimpin, kehidupan rohani (spiritual) nya, bahkan kharismanya untuk memimpin umat Allah dan layak menjadi teladan”(Siahaya, 2019). Walaupun pada kenyataannya memiliki sisi kelemahan sebagai seorang manusia. Sebab kepemimpinan seperti

itulah yang sangat dibutuhkan, maka benarlah kata Alkitab bahwa; "jikalau tidak ada pimpinan, maka jatuhlah bangsa, tetapi jikalau penasihat banyak, keselamatan ada (Amsal 11:14).

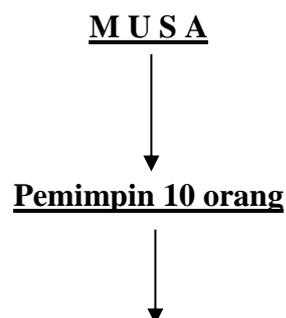
Kepemimpinan Musa

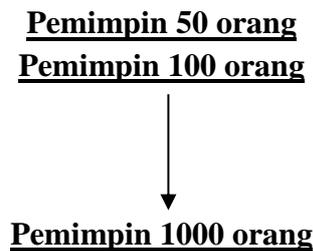
Kalau kita berbicara tentang kepemimpinan, maka muncullah suatu pertanyaan yang klasik, seorang pemimpin itu dilahirkan atau diciptakan? Maka jawabnya adalah dilahirkan yaitu "karunia-anugerah Tuhan di satu pihak, namun di pihak lain bahwa pemimpin juga diciptakan, dibentuk atau dipersiapkan, karena itu setelah Musa disapih "maka iapun dibawa kepada Putri Firaun yang mengangkatnya sebagai anaknya, di Istana itu Musa mendapat pendidikan sebagai Putera Raja Mesir. Ia diberi pelajaran dalam segala ilmu pengetahuan orang Mesir (Kisah Rasul 7:22); Ia mempelajari Theologia, Ilmu Falak, Ilmu Pasti, Ilmu Kedokteran, Ilmu Bumi, Ilmu Hukum dan mata pelajaran yang lain, Musa dididik di Istana Putri Mesir dan dengan demikian mendapat pendidikan untuk tugasnya nanti, ia diasuh oleh ibunya yang memberi pelajaran kepadanya pelajaran pertama dalam agama. Sehingga ia tahu bahwa ia adalah orang Israel (Bakker, 2012, p. 220). Demikian maka lengkaplah sudah kemampuan yang dimiliki Musa sebagai seorang pemimpin kelak di kemudian hari.

Manajemen Yitro

Keluaran 18 : 17, 24-26 = 7. Tetapi mertua Musa menjawabnya: "Tidak baik seperti yang kau lakukan itu. 18. Engkau akan menjadi sangat lelah, baik engkau baik bangsa yang beserta engkau ini; sebab pekerjaan ini terlalu berat bagimu, takkan sanggup engkau melakukannya seorang diri saja. 24. Musa mendengarkan perkataan mertuanya itu dan dilakukannya segala yang dikatakannya. 25. Dari seluruh orang Israel Musa memilih orang-orang cakap dan mengangkat mereka menjadi kepala atas bangsa itu, menjadi pemimpin seribu orang, pemimpin seratus orang, pemimpin lima puluh orang dan pemimpin sepuluh orang. 26.

Mereka itu mengadili seluruh bangsa itu sewaktu-waktu; perkara-perkara yang sukar dihadapkan mereka kepada Musa, tetapi perkara-perkara yang kecil diadili mereka sendiri. Dengan kepemimpinan tunggal, Musa menjadi capek/lelah sendiri, begitu juga bangsa Israel yang dipimpinnnya sebab, "Ilmu manajemen sangat menentang pemimpin yang menangani semua pekerjaan seorang diri, karena hal ini dipandang tidak efektif, melelahkan, merugikan berlawanan dengan konsep manajemen." Pada waktu itu Musa mengeluh karena beban pekerjaan yang ditanggungnya sendiri sangatlah berat, "maka Yitro menasehatinya agar membentuk sistem manajemen, yaitu memilih pemimpin sepuluh orang, pemimpin sepuluh orang ini mengepalai pemimpin lima puluh orang, pemimpin lima puluh orang mengepalai pemimpin seratus orang, dan pemimpin seratus orang mengepalai pemimpin seribu orang."(Ningtyas & Sriyati, 2021). Maka schemanya adalah sebagai berikut.





Dengan model kepemimpinan yang terorganisir seperti schema tersebut di atas, maka tugas dan tanggung jawab Musa menjadi ringan, “jadi Musa dapat berkonsentrasi hanya memimpin sebanyak 10 orang saja, namun hasilnya adalah memimpin ribuan orang Israel. Sedangkan “ jumlah orang Israel di padang gurun sebanyak 2 juta orang, maka perlu adanya pengorganisasian yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kepemimpinan Rasul Paulus

Kisah Para Rasul 9 : 1 – 2 Sementara itu berkobar-kobar hati Saulus untuk mengancam dan membunuh murid-murid Tuhan. Ia menghadap Imam besar, dan meminta surat kuasa dari padanya untuk dibawa kepada majelis-majelis Yahudi di Damsyik, supaya, jika ia menemukan laki-laki atau perempuan yang mengikuti jalan Tuhan, ia menangkap mereka dan membawa mereka ke Yerusalem. Latar belakang seseorang sebelum bertobat, sangat penting di kelak kemudian hari, sebab mungkin ada manfaatnya, begitu halnya Paulus pada masa mudanya“ karena waktu itu ia telah disertai pimpinan penganiayaan jemaat Kristen....., Banyak orang kristen yang dipenjarakannya, ia mendatangi rumah-rumah orang Kristen, menganiaya mereka di dalam rumah ibadat dan mencoba memaksa mereka menghujat Tuhan, dan kalau ada orang Kristen mati dibunuh, itu terjadi dengan persetujuannya sepenuhnya (Kis.26:10, 11) (Zega & Hendi, 2020).

Kontektualisasi Perjanjian Baru

Yohanes 1 : 1 Firman itu telah menjadi manusia, dan diam diantara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran. Allah melakukan tindakan membumi, yaitu dalam rangka merangkul manusia yang berdosa ,maka Allah berkontektualisasi, dalam Alkitab bahasa Yunani disebutkan bahwa, Firman itu telah menjadi daging (sark) atau yang disebut “Inkarnasi yang artinya menjadi daging atau manusia. Melalui inkarnasi, Allah melakukan tindakan “Missi lintas budaya, yaitu missi yang ditujukan untuk masyarakat dari suku bangsa dan budaya yang berbeda,”(Triastanti et al., 2020).Tindakan Allah melalui inkarnasi ini, penulis sebut sebagai “inceguito = mode penyamaran” “Sebab implikasinya mencakup lahir ke dunia menjadi manusia, hidup dalam sejarah manusia, menjadi bagian dari konteks budaya manusia.

Berdirinya Gereja Jemaat Mula-Mula Secara Defacto

Kisah Para Rasul 2 : 41 = Orang yang menerima perkataan itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa. Peristiwa ini terjadi pada hari raya

pentakosta, maka hari raya pentakosta juga disebut lahirnya gereja, sebab "Gereja dimulai 50 hari sesudah kebangkitan Yesus (sekitar tahun 30-34 Masehi). Secara dinamis jemaat terus bertambah, pada rapat pertama berjumlah 120 orang (Kis. 1 : 15), dan pada saat peristiwa pentakosta ini jumlahnya telah bertambah 3000 orang. Pada saat Petrus dan Yohanes di hadapan Mahkamah Agama" jumlah jemaat semakin bertambah-tambah, "sehingga jumlah mereka menjadi kira-kira 5000 orang laki-laki (Kis. 4 : 4)."

Setelah Rasul Paulus bertobat, ia menjadi alat Tuhan yang luar biasa, yang dulunya anti Kristen, maka sekarang terpenggil sebagai rasul dengan misi untuk menjangkau bangsa-bangsa non-Yahudi, "Pertobatan Rasul Paulus menghasilkan buah-buah yang sesuai dengan pertobatannya, pertobatan yang benar adalah pertobatan yang memperlihatkan perubahan dan karya untuk Tuhan." Adapun hasil yang dicapai melalui misi rasul Paulus adalah sebagai berikut: Perjalanan Misi yang pertama menghasilkan: Jemaat baru di Derbe, Listra, Ikonium, Antiokia, Psidia (Kis 14 : 22-23). Perjalanan Misi yang kedua menghasilkan: Jemaat baru di Filipi, Tesalonika, Berea, Korintus (Kis 17 : 34).

Pertumbuhan Jemaat Secara Kualitas

Pertumbuhan kerohanian, artinya; Jemaat mengalami pertumbuhan iman, ini biasa terlihat dari pemahamannya atas ajaran-ajaran Kristen/ Alkitab, perbuatan sehari-hari yang menghasilkan buah-buah Roh, pengorbanan dan persembahan untuk berbagai aktivitas gereja" (Belo, 2020). Maka secara spiritual "Orang-orang Kristen yang pertama itu hidup bersama-sama dalam pengasih; segala milik mereka dipunyainya bersama-sama. Mereka menjual segala harta benda, dan membagikannya diantara mereka sekalian, sekadar keperluan masing-masing. Mereka makan bersama-sama dengan tulus hati.

Mereka memuji Allah dan mendapat perkenan dari banyak orang" (Zaluchu, 2019). Dengan demikian, mereka tidak hidup hanya untuk diri sendiri, melainkan kebersamaan bahkan menjadi kesaksian bagi banyak orang. Kisah Para Rasul 2 : 42, 46, 47 = 42. Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. 46 . Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari di Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati. 47. Sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. Berdasarkan ayat tersebut di atas, maka dapat diketemukan beberapa hal penting sehubungan dengan kehidupan spiritual (kerohanian) mereka antara lain Mereka hidup dalam Firman Tuhan (ajaran rasul-rasul). Mereka bersekutu secara permanen (rutin). Mereka berkumpul secara rutin untuk perjamuan kasih (memecahkan roti). Mereka beribadah rutin di Bait Allah.

Pertumbuhan Jemaat secara Kuantitas

Pertumbuhan jemaat artinya; jemaat bertumbuh secara kuantitas yang dapat dinilai atau dievaluasai," yaitu pada saat Hari Raya Pentakosta pertumbuhan jemaat sudah mencapai > 3000 orang laki-laki belum termasuk perempuan dan anak-anak dan bertumbuh terus hingga > 5000 orang. Perjalanan Rasul Paulus dalam melaksanakan missinya, mulai perjalanan pertama hingga perjalanan ketiga telah berdiri jemaat baru yaitu: Perjalan pertama (Kisah para rasul 14 : 22 – 23);

berdirilah = 5 jemaat lokal. Perjalan kedua (Kisah Para Rasul 15 : 16 – 18 : 22); berdirilah = 5 jemaat lokal. Perjalan ketiga (Kisah Para Rasul 2 : 16, 18: 23); berdirilah = 2 jemaat lokal. Jemaat mula-mula benar-benar mengalami pertumbuhan yang sehat yaitu "Pertumbuhan yang sehat adalah pertumbuhan yang diperoleh dari Conversion Growth ditambah/ ikuti dengan Biological Growth, sedangkan Transfer dan simpatisan sangat tidak disarankan. Dan itulah kenyataannya, sebab belum terjadi adanya denominasi gereja seperti pada zaman modern.

Faktor Para Pemimpin

Para pemimpin akan berdampak positif serta memiliki pengaruh yang kuat, untuk menggerakkan jemaatnya oleh karena; kerja keras, ketekunan, kesetiaan dan menghidupi nilai-nilai sebagai seorang pelayan, itu yang utama dan sangat penting untuk dimiliki bagi seorang pemimpin. Pemimpin bukanlah bos yang hanya memerintah, sebab: "Barang siapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu (Matius 20:26). Maka dalam implementasi harus dengan rendah hati dan takut akan Tuhan. Pemimpin pada dasarnya adalah melayani bukan dilayani. Karena itu Yesus memberikan penegasan terhadap para murid-Nya, agar misi pelayanan itu yang menjadi orientasi kepemimpinan, memang tidak populer sebab kecenderungan para pemimpin sekuler adalah memerintah dengan menggunakan otoritasnya. Di luar faktor-faktor tersebut di atas, maka terdapat faktor kunci yaitu, Tuhan Yesus Kristus sendiri yang telah berjanji: "Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman (Matius 28:20b)." Sang Raja Gereja yang menjadi faktor utama Pertumbuhan Jemaat, serta didalamnya adalah faktor pelayanan itu sendiri sebab Yesus datang bukan untuk dilayani, melainkan melayani.

Pola Kepemimpinan yang Religius dan Karismatis

Secara missiologis, bagi gereja-gereja Injili (*evangelical*), khususnya Gereja Bethel Indonesia, Nabire - Papua, sangat membutuhkan seorang Pemimpin yang bukan hanya tahu tentang teologi tetapi mengerti dan ahli di bidang misi, karena itu seorang pemimpin haruslah pertama Religius (Rohani). Seorang pemimpin yang memiliki bobot (kualitas) rohani yang mantap, punya relasi yang erat dengan Allah yang adalah sumbernya dalam melaksanakan aktivitas misi tersebut, sehingga sifat-sifat religiusitasnya dapat diimpitkan artinya "memberi dengan melimpah dari kedalaman diri seseorang"(Wanggai et al., 2021) kepada jemaat. Sebab pada kenyataannya, banyak pemimpin yang ahli di bidangnya, tetapi tidak rohani manifestasinya, penuh otaknya tetapi kosong rohnya, sehingga tidak mampu membawa jemaatnya masuk di Hadirat Allah. Karena itu pemimpin yang religius sangat dibutuhkan jemaat lokal. Kedua Kharismatis. Seorang Pemimpin yang memiliki visi dan misi yang jelas, yaitu visi dari Tuhan serta dilaksanakan misi tersebut sesuai kehendak Tuhan. Visi tersebut di impitkan [dihembuskan] dengan melimpah, terbuka agar ditangkap serta direspon jemaatnya.

Dengan demikian, maka terjadi pergerakan massal di mana jemaat lokal ikut ambil bagian untuk melaksanakan proyek misi tersebut, tentu akan menghasilkan sesuatu yang dahsyat dan maksimal. Maka dapat disimpulkan bahwa, kepemimpinan yang religius dan kharismatis, akan lebih efektif dan efisien untuk menggerakkan jemaat dalam rangka melaksanakan Amanat Agung Yesus Kristus, baik gerakan misi ke dalam (internal) maupun gerakan misi keluar (ekternal), dan itu telah dibuktikan dalam kepemimpinan di kalangan Gereja Bethel Indonesia, Nabire - Papua.

Memacu Missi Pertumbuhan Jemaat Secara Holistik

Penulis berpendapat bahwa, jemaat yang sehat adalah jemaat yang bertumbuh. Tetapi pertumbuhan yang sehat bukannya pertumbuhan yang alami, melainkan suatu pertumbuhan yang disengaja atau diciptakan dengan cara-cara atau strategy tertentu. Karena itu keterlibatan jemaat sangatlah penting, “dengan kata lain keterlibatan Penginjilan dan Pemuridan dapat disimpulkan sbb: Penginjilan: ditujukan pada non-Kristen agar mereka terlibat untuk merasakan maknanya menjadi murid Kristus. Pemuridan: ditujukan pada jemaat gereja mereka terlibat untuk menjadikan orang-orang yang non-Kristen bisa merasakan kebaikan seorang murid Kristus.”

Dengan demikian keterlibatan jemaat tersebut menembus kedua arah yaitu, arah keluar (eksternal) dan arah ke dalam (internal) sehingga terjadi keseimbangan. Keterlibatan jemaat ini, yang sedang digalakkan secara gencar di Gereja Bethel Indonesia, Nabire - Papua yang dibuktikan dengan adanya bidang-bidang. Suatu missi pertumbuhan jemaat perlu adanya tindakan yang disengaja, oleh sebab itu perlu dicari faktor-faktor yang esensial (mendasar) yang memacu pertumbuhan jemaat tersebut baik “faktor rohani maupun faktor di luar rohani. Bisa dilihat dari peran khutbah seorang gembala”(Santoso, 2020). Adapun pertumbuhan jemaat yang sehat adalah, suatu pertumbuhan yang holistik artinya pertumbuhan yang menyeluruh yaitu, pertumbuhan secara kuantitas (jumlah) dan pertumbuhan secara kualitas (mutu) kehidupan rohani jemaat secara berimbang (*balance*).

D. KESIMPULAN

Merujuk terhadap Kontek Masalah tersebut pada bagian pembahasan di atas maka Hal ini berdampak positif dan signifikan antara Pola Kepemimpinan yang Religius dan Kharismatis terhadap Missi Pertumbuhan Jemaat secara Holistik di Gereja Bethel Indonesia, Nabire - Papua hal ini dibuktikan adanya hasil pembasasan berdampak positif dan signifikan antara Penggembalaan Secara Kontektual terhadap Missi Pertumbuhan Jemaat Secara Holistik di Gereja Bethel Indonesia, Nabire - Papua. Selain itu juga bisa dibuktikan adanya hasil signifikan antara Pola Kepemimpinan yang Religius dan Penggembalaan yang Kontektual secara bersamaan terhadap Missi Pertumbuhan Gereja secara Holistik di Gereja Bethel Indonesia, Nabire – Papua Pertumbuhan secara kuantitas Dari hasil analisa yang diperoleh bahwa Rata-rata % Pertumbuhan Kuantitas Gereja Bethel Indonesia, Nabire – Papua dari tahun 2015 hingga tahun 2020 adalah 2,97%. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut di atas, maka terjadilah penambahan anggota jemaat. Dengan demikian, Pertumbuhan secara kualitas (mutu) Rohani Jemaat mengalami pertumbuhan secara rohani, hal ini dibuktikan ; Jemaat berkomitmen, untuk ikut ambil bagian dalam pelayanan sesuai bidangnya. Kehadiran beribadah menggairahkan; Ibadah Raya, Persekutuan doa dan puasa, Family Altar, dan lain sebagainya dengan rata-rata kehadiran > 90 %. Persembahan lancar dan tidak pelit; Persembahan 10 % (perpuluhan), persembahan ibadah, dan lain-lain termasuk pembangunan gedung gereja.

DAFTAR PUSTAKA

Angkouw, S. R., & Simon, S. (2021). Efisiensi Kepemimpinan Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 53–63.

- Bakker, F. L. (2012). Sejarah Kerajaan Allah 1. *Jakarta: BPK Gunung Mulia*.
- Belo, Y. (2020). Buah Roh Dalam Galatia 5: 22-23 Dan Penerapannya Bagi Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal LUXNOS*, 1(1), 89–95.
- Berutu, I., & Siahaan, H. E. R. (2020). Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19. *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 3(1), 53–65.
- Fajri, E. Z., & Senja, R. A. (2002). *Kamus lengkap bahasa Indonesia*. Difa Publisher.
- Giawa, N. (2019). Kepemimpinan Nehemia Dan Relevansinya Dalam Pengelolaan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 1(2), 149–160.
- Kartono, K. (1994). *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah pemimpin abnormal itu*.
- Newman, B. M. (1996). *Kamus Yunani-Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Ningtyas, H. S., & Sriyati, S. (2021). Refleksi Pemimpin Yang Memberdayakan Berdasarkan Keluaran 18: 18-24. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 6(1), 20–37.
- Prsetyo, B., & Jannah, L. M. (2019). *Metode penelitian kuantitatif*.
- Santoso, D. S. B. (2020). Peran Khotbah Gembala Sidang dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 1(2), 88–97.
- Siahaya, J. (2019). Kepemimpinan Kristen Dalam Pluralitas Indonesia. *Jurnal Teruna Bhakti*, 1(1), 1–16.
- Simon, S., & Poluan, A. (2021). Model Kepemimpinan yang Ideal Dalam Penataan Organisasi Gereja. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 133–147.
- Sumiwi, A. R. E. (2019). Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10: 1-18. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 4(2), 74–93.
- Tomatala, Y. (1993). *Teologi Kontekstualisasi (suatu pengantar)*. Malang: Gandum Mas.
- Triastanti, D., Ndiy, F. P., & Harming, H. (2020). Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan Kisah Para Rasul 1: 8. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(1), 15–25.
- Wanggai, F. X., Sutikto, S., & Marini, R. R. (2021). Implementasi Keteladanan Pemimpin Rohani Berdasarkan Filipi 2: 1-8 Bagi Gembala Gereja Pentakosta Di Papua Klasis Mimika. *Manna Rafflesia*, 8(1), 265–286.
- Zaluchu, S. E. (2019). Eksegesis Kisah Para Rasul 2: 42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2(2), 72–82.
- Zega, F., & Hendi, H. (2020). Konsep Pertobatan Menurut 2 Korintus 7: 8-11. *Jurnal Teologi Cultivation*, 4(1), 30–43.